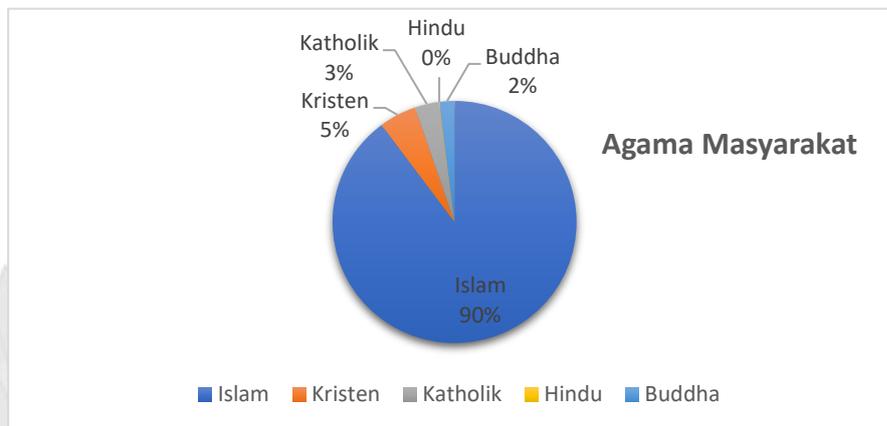


NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

Dalam menyusun sebuah perencanaan pembelajaran yang efektif sehingga dapat mencapai pembelajaran yang bermakna bagi murid di dalam kelas tentunya guru harus memahami konteks atau keadaan komunitas dan murid yang akan dilayani. Guru perlu mengetahui dan memahami beberapa hal mengenai latar belakang dari komunitas masyarakat, sekolah dan kelas tempat melayani (mengajar) yang berlandaskan dengan Wawasan Kristen Alkitabiah (WKA). Oleh karena itu, melalui penulisan narasi ini penulis bertujuan untuk mendeskripsikan konteks masyarakat, sekolah, dan kelas berdasarkan sumber-sumber yang didapatkan baik melalui kegiatan observasi, wawancara guru mentor maupun pimpinan sekolah dan literatur dari beberapa sumber terpercaya serta hasil analisis sehingga narasi ini dapat menolong penulis sebagai guru untuk merancang sebuah penerapan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid.

Salah satu sekolah yang terletak di kota B merupakan sekolah Kristen yang berdiri sejak tahun 2017 dan terletak di tanah Sunda. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan pimpinan sekolah, sekolah ini berdiri di tengah lingkungan masyarakat yang memiliki latar belakang dengan mayoritas suku Sunda dan juga mayoritas beragama Islam (Gambar 1). Hal ini juga sejalan dengan data agama masyarakat yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika Kota Bogor pada tahun 2022 sebagai berikut:



Gambar 1. Demografi Agama Masyarakat
 Sumber: Badan Pusat Statistika Kota Bogor

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan ketua RW setempat diperoleh data bahwa terdapat masyarakat pendatang yang berasal dari kota lain dengan suku yang berbeda-beda dan beberapa penduduk asli bekerja di luar kota. Dampak dari banyaknya penduduk pendatang membuat penduduk asli suku ini menjadi sudah terbiasa dan menerimanya. Kondisi masyarakat ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap lingkungan sekolah dan pembelajaran di dalam kelas tetapi hanya berdampak pada kehidupan para guru-guru sekolah ini untuk dapat menyesuaikan diri dalam hidup bermasyarakat serta dapat menjadi berkat bagi masyarakat sekitar.

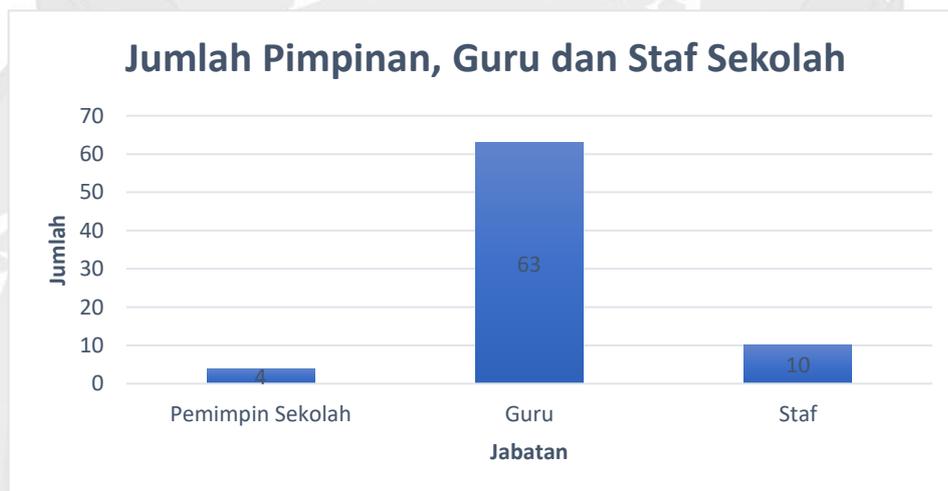
Sekolah B merupakan salah satu sekolah Kristen yang berada di bawah yayasan Pendidikan Kristen dengan kurikulum nasional yang baik. Sekolah ini didirikan atas dasar kerinduan dari pendiri untuk melayani di dunia pendidikan dengan harapan agar mampu mengembangkan anak-anak sehingga menjadi agen perubahan dunia. Sekolah ini memiliki visi misi yang berlandaskan pada kebenaran Alkitab dengan tujuan untuk memperlengkapi setiap murid agar memiliki pengetahuan yang benar, memiliki iman yang berpusat kepada Kristus dan memiliki

karakter Ilahi. Hal ini sejalan dengan filosofi sekolah bahwa kebenaran yang sejati itu berasal dari Allah dan dinyatakan secara sempurna dalam pribadi Yesus Kristus dan Firman-Nya (Alkitab). Sekolah ini menyadari bahwa setiap murid adalah ciptaan Allah yang membutuhkan pertolongan untuk dapat hidup bertransformasi dan dapat melihat akan pentingnya pemulihan relasi dengan Allah Tritunggal. Dalam proses ini tentunya tidak lepas dari tanggung jawab seorang guru, guru juga berperan sebagai agen rekonsiliasi yang mampu mengabarkan Injil kepada setiap murid sehingga dapat membantu murid untuk mengalami pemulihan ke dalam gambar dan rupa Allah serta mengalami pertumbuhan dalam pengenalan akan Tuhan sesuai dengan kebenaran-Nya (Knight, 2009, p. 256).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan sekolah dan guru mentor, sekolah ini juga memiliki keyakinan bahwa orang tua murid merupakan pendidik utama yang memiliki peran penting dalam proses perkembangan pribadi murid, baik karakter, kognitif, sosial emosional dan fisik. Pendidik utama adalah tempat atau lingkungan pertama bagi anak yang memberikan rasa nyaman, perlindungan dan pendidikan, khususnya pendidikan Kristen (Wirawan, 2021). Oleh karena itu, sekolah B ini juga tetap melibatkan orang tua murid untuk dapat mengikuti beberapa kegiatan sekolah misalnya pertemuan orang tua, layanan konsultasi orang tua dengan guru, dan kegiatan P5 berupa proyek yang dapat dihadiri oleh orang tua. Hal ini dilakukan agar setiap orang tua murid dapat mengetahui perkembangan anaknya di sekolah sehingga orang tua juga dapat bekerja sama dengan sekolah dalam mendidik anak. Menurut analisis penulis, peran orang tua itu sangat penting bagi setiap perkembangan anaknya dikarenakan orang tua merupakan panutan bagi anak setiap waktu. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ruli (2020) bahwa

sebagian besar waktu anak saat masih kecil dihabiskan dalam lingkungan keluarga sehingga orang tua akan berdampak besar bagi perkembangan anak kedepannya khususnya dalam pembelajaran di kelas serta sosialisasi di lingkungan sekolah.

Berikut penyajian data mengenai populasi guru dan staf sekolah berdasarkan hasil wawancara bersama pimpinan sekolah dan guru mentor:

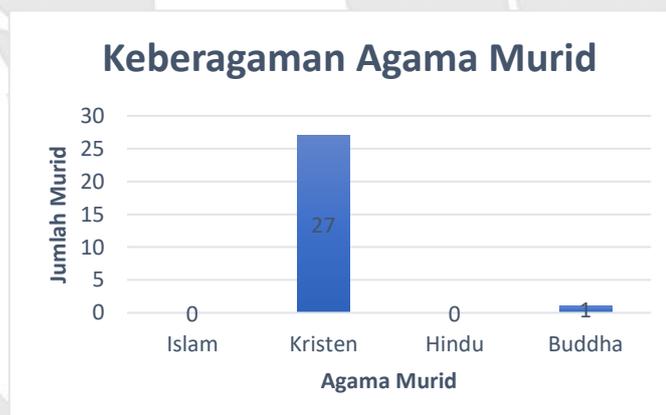
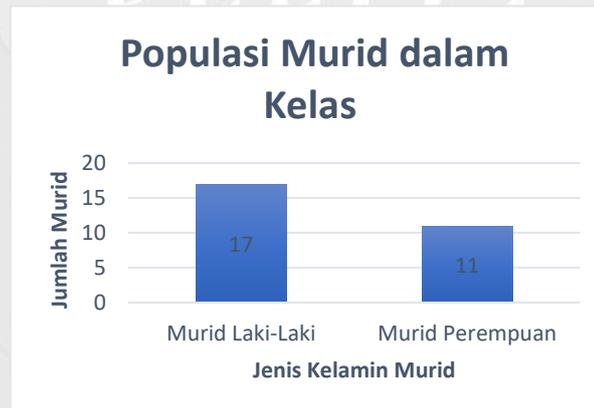


Gambar 2. Populasi Masyarakat Sekolah
Sumber: Wawancara Pimpinan Sekolah

Berdasarkan data pada gambar 2 menunjukkan bahwa banyaknya jajaran pimpinan, guru dan staf di sekolah, serta keberagaman budaya yang dimiliki oleh setiap guru dan staf yaitu berasal dari suku Batak, Jawa, Sunda, Manado dan Toraja. Akan tetapi mayoritas suku guru dan staf adalah suku Batak dan seluruhnya beragama Kristen. Melalui keragaman ini bukan menjadi suatu penghalang bagi mereka untuk dapat menciptakan kesehatan dalam melayani, serta saling merangkul maupun mendukung. Hal ini juga sejalan dengan keunikan yang dimiliki oleh sekolah yaitu salah satu sekolah Kristen menekankan nilai-nilai Kekristenan dalam pembelajaran di dalam kelas serta bersedia menerima aspirasi, kritik maupun saran secara terbuka. Keunikan lainnya yaitu terdapat kebijakan sekolah yang tegas dan dijalankan berdasarkan *Parents and Students Handbook* sehingga seluruh

murid dan orang tua harus memahami dan menaatinya demi kelancaran pembelajaran dan pembentukan karakter murid.

Salah satu kelas yang menjadi fokus penulis ini memiliki demografi murid yang sangat beragam. Berikut data yang dapat disajikan berdasarkan hasil wawancara guru mentor.



Gambar 3. Demografi Murid Kelas IV
Sumber: Wawancara Guru Mentor

Berdasarkan hasil data pada gambar 3 menunjukkan bahwa kelas ini memiliki keragaman budaya yang unik dimana sekolah mereka berdiri dan setiap murid tinggal di tanah Sunda, akan tetapi dari 28 murid di kelas ini mayoritas berasal dari suku Tionghoa dan terdapat murid yang berasal dari suku Jawa, Sunda, Manado, Toraja dan Ambon. Kondisi sosial-ekonomi keluarga dari seluruh murid di kelas ini yaitu kalangan menengah ke atas dan para murid dalam kelas ini

memiliki kemampuan berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris yang baik dikarenakan hasil didikan dari setiap orang tuanya di rumah yang membiasakan setiap mereka untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris. Dalam proses pembelajaran, guru kelas 4B membangun budaya menghormati dan kepekaan terhadap sesama dan menegaskan bahwa setiap tindakan yang dilakukan akan ada konsekuensinya misal murid akan mendapatkan *time-out* untuk berefleksi jika tidak mengikuti pembelajaran dengan baik atau berbuat salah. Hal ini bertujuan agar setiap murid memiliki karakter sesuai dengan teladan Kristus yang penuh tanggung jawab.

Pada aspek perkembangan murid tentu menjadi suatu hal yang harus diperhatikan guru dalam sebuah pembelajaran di kelas. Dalam kelas ini ada beberapa aspek perkembangan yang perlu diperhatikan oleh guru yaitu aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Pemahaman setiap murid berbeda misalnya terdapat murid-murid yang cepat tanggap dalam memahami sesuatu hal atau materi tetapi juga terdapat murid yang kurang dalam berpikir kritis dan kurang dalam memecahkan suatu masalah secara individu, bahkan terdapat satu murid *special need* yang membutuhkan pengajaran yang berbeda (disesuaikan dengan program PPI). Guru melakukan pendekatan untuk murid *special need* yaitu pendekatan individual, seperti mengakomodasi pembelajaran dengan metode pengajaran yang berbeda, adanya kerja sama dengan guru spesialis pendidikan khusus untuk merancang strategi pembelajaran. Guru juga memberikan akomodasi di dalam kelas seperti mengatur tempat duduk yang berada di lokasi yang memudahkan interaksi dengan guru. Pada aspek psikomotor, guru membuat suatu proyek atau kegiatan untuk melatih motorik murid yang kurang akibat dari pandemi. Akan tetapi, murid

di kelas 4B memiliki kelebihan pada kemampuan berpikir kreatif yang cukup tinggi dalam menghasilkan suatu karya. Pada aspek afektif murid, guru sangat perlu memperhatikan sikap murid dan bertindak tegas apabila terdapat perilaku murid yang menyimpang di dalam kelas.

Berdasarkan keunikan dari masyarakat, sekolah dan kelas yang memiliki berbagai macam faktor yang ada, maka hal tersebut dapat membantu guru dalam merancang sebuah pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan murid. Perkembangan murid pada usia 7-11 tahun merupakan masa dari murid yang sudah dapat berpikir logis tetapi tetap membutuhkan contoh atau benda konkret yang dapat memberikan gambaran secara jelas kepada murid (Novel dkk., 2017). Hal ini juga sejalan dengan tipe belajar murid dengan adanya kemampuan belajar secara visual maupun kinestetik. Oleh karena itu, penulis nantinya harus mampu memberikan fasilitas belajar murid dengan memberikan video dalam materi pembelajaran ataupun aktivitas yang melibatkan seluruh anggota tubuhnya sehingga murid juga tidak merasa bosan.

Peran sebagai seorang guru harus dapat merencanakan pelaksanaan pembelajaran diferensiasi yang bertujuan untuk memenuhi dan mengakomodasi kebutuhan murid, baik gaya belajar, minat dan juga pemahaman terhadap mata pelajaran yang berbeda-beda (Purnawanto, 2023). Hal ini tentunya juga dapat mendukung pendekatan inklusif yang dikhususkan untuk memenuhi kebutuhan belajar dari murid yang berkebutuhan khusus. Melalui pembelajaran tersebut, penulis juga dapat mendukungnya dengan merencanakan strategi maupun metode pembelajaran yang bermacam-macam yaitu pembelajaran inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, *jigsaw*, *paper-based*, pembelajaran berbasis proyek, diskusi,

tanya jawab, pembelajaran berbasis permainan dan lain-lain. Strategi maupun metode ini dilakukan agar pembelajaran dapat menjadi lebih inovatif dan dapat menentukan penilaian yang adil dan efektif sesuai dengan rubrik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, melihat kelebihan dan kelemahan murid dalam kelas 4B maka penulis memandang bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek dapat diterapkan untuk menuntun murid agar dapat memenuhi kebutuhan dan gaya belajarnya, mendukung potensi murid serta melatih dalam menyelesaikan suatu masalah yang ada. Selain itu, penulis juga menggunakan pembelajaran inkuiri sebagai payung besar dalam pembelajaran ini dengan tujuan agar mendukung murid untuk memiliki cara berpikir yang kritis melalui tahapan-tahapan yang ada.

Dengan faktor dari masyarakat yang mayoritas beragama Islam, tentunya penulis juga harus dapat membawa pembelajaran dalam kelas yang berorientasi penuh pada wawasan Kristen Alkitabiah. Hal ini dikarenakan sekolah B merupakan sekolah Kristen yang menjunjung tinggi nilai-nilai Kekristenan dengan tujuan untuk menjadi berkat bagi sesama dan mampu menciptakan komunitas yang *shalom*. Melalui penyampaian wawasan Kristen Alkitabiah dalam sebuah pembelajaran maka dapat menunjukkan bahwa adanya kesesuaian dengan implikasi dari visi misi sekolah Kristen yang berkaitan dengan memperluas Kerajaan Allah sehingga dapat menjadikan mereka sebagai murid Yesus dan bagian dari Kerajaan Allah (Van Brummelen, 2009, pp. 14–15).